

Musical Story of Life, Musik Akulturasi Kreatifitas - Imajinasi Seorang Tuna-Netra

Gede Satria Langgeng Asmara,¹ I Komang Darmayuda,² Wahyu Sri Wiyati,³

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,

Email penulis: asmaradede@gmail.com

Musik Akulturasi pada umumnya merupakan proses perubahan yang ditandai dengan penyatuan dua kebudayaan yang berbeda, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri dan tetap mempertahankan ciri khasnya masing-masing. *Musical Story of Life* merupakan perpaduan antar dua unsur budaya yang berbeda yaitu tradisi Bali dan Budaya Barat, yang diinterpretasikan ke dalam sebuah komposisi musik yang mengusung tema perjalanan hidup penata sendiri yang merupakan seorang disabilitas netra dengan mengaitkan 3 tahap penting kehidupan seperti kejadian masa lalu, masa kini dan harapan masa yang akan datang bagi seorang disabilitas netra. Musik Akulturasi ini mempertahankan nilai instrumentasi tradisi yang diangkat yaitu Rindik, dan juga menggabungkan instrumentasi dan teori musik Barat. Dalam karya *Musical Story of Life* ini, tak hanya penonjolan dalam penggabungan dua unsur berbeda yaitu tradisi Bali dan budaya Barat, namun juga yang melatar-belakangi dari penciptaan karya ini ialah suara alam atau suara yang dihasilkan dari alam non-hayati, seperti angin, air, tanah, dll. dengan kata lain *Soundscape Alam (SA)*. *Soundscape Alam* ini kemudian diinterpretasikan ke dalam imajinasi seorang disabilitas netra yang menghasilkan karya komposisi musik akulturasi-imajinatif, *Musical Story of Life*.

Kata Kunci : Musik Akulturasi, *Soundscape Alam*, Disabilitas-Netra

Acculturation music, in general perspective is a process of changing that begin with 2 aspects of 2 different cultures, without losing the culture-characters itself and remain special or original. *Musical Story of Life* is a combination of 2 different cultures, that is Bali tradition and Western culture, that are interpreted in a music piece of blind person life journey or other words the composer itself. Contain with 3 important journey of present, past and hopes of the future that belongs to blind person. This acculturation musik is remaining the tradition values that are playing which is Rindik, and combine the Western instruments and music theory. In *Musical Story of Life* piece, not only the composer would like to bringing up the acculturation to the top but also the basic as the fundamental of this piece is the voicing of nature or the voice that produces from the non-biological nature such as, winds, water, dirt, etc. In other words we called it *Nature Soundscape*. Then this *Nature Soundscape* is interpreted by disable blind person that produces composition that are called Acculturation-Imaginative Music, *Musical Story of Life*.

Keywords : Acculturation Music, Nature Scoundcape, Disable-Blind Person

PENDAHULUAN

Musical Story of Life di ambil dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ‘Musikal-Cerita Kehidupan’. Yang dimana penata mengangkat tema cerita perjalanan hidup penata sebagai seorang disabilitas-netra, yang menitik beratkan dalam 3 tahap kehidupan: masa lalu, masa sekarang dan harapan masa depan seorang disabilitas - netra. Musik menurut Schopenhauer, adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta. Alam semesta ini kaya akan segala macam keragaman dan sumber daya nya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sumber daya alam (SDA) adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber daya alam memiliki peranan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, pemanfaatan sumber daya alam dibagi menjadi 2 hal, Sumber daya alam hayati dan non-hayati. Sumber daya hayati terdiri atas, tumbuhan, pertanian, perkebunan, peternakan, hewan, perikanan. Sedangkan sumber daya non-hayati

terdiri atas, air, angin, tanah, hasil tambang. Ditinjau dari pemanfaatan sumber daya non-hayati, inilah yang merupakan tolak ukur penata dalam penciptaan karya. Fenomena keberagaman atau dengan kata lain kekayaan alam yang dimiliki oleh Indonesia, khususnya di Bali layak untuk dijadikan inspirasi untuk suatu estetika seni.

Seni adalah suatu karya yang dibuat oleh manusia yang di dalamnya terdapat unsur-unsur estetika atau keindahan. Seni dapat dinilai dari intisari ekspresi dan kreativitas yang ada pada karya ciptaan manusia itu sendiri sehingga seni juga dapat diartikan sebagai ilmu pasti. Mengutip dari salah seorang ahli yaitu Sudarmaji. Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang. Berdasarkan pada fenomena yang telah dijelaskan diatas, mengenai pemanfaatan sumber daya alam dan seni sebagai manifestasi batin dan pengalaman estetis, maka dari itu penata berinisiatif menciptakan suatu komposisi yang berjudul *Musical Story of Life*. *Musical Story of Life* dalam Bahasa Indonesia yang berarti Perjalanan hidup yang dituangkan kedalam sebuah karya musikal. Dalam komposisi *Musical Story of Life*, penata terinspirasi dari kekayaan alam yang ada disekitar, sehingga ilustrasi dari suara angin, imajinasi nyata seorang disabilitas netra mengenai pandangannya akan alam yang indah, sejuk, dan tenang seperti visualisasi dari desa yang indah akan dituangkan penata dalam karya *Musical Story of Life* ini.

Maksud penata mengangkat fenomena sumber daya alam ini dikarenakan penata merupakan seorang disabilitas, kepekaan seorang disabilitas terletak pada telinganya, kepekaan atau kelebihan yang dimiliki penata kemudian dituangkan ke dalam pengilustrasian gambaran kedamaian, kesejukan, ketenangan akan suatu desa yang indah dari pengalaman penata yang nyata. Sehingga pengalaman penata ini yang dijadikan gagasan atau ide pokok garapan yang dimana visualisasi gambaran yang dihasilkan dari imajinasi penata akan sumber daya alam, seperti bunyi angin, ketenangan desa dan indahnya sawah, akan digabungkan menjadi suatu musik kolaborasi, dengan instrumentasi Barat dan Bali yang menambah esensi dari nilai karya *Musical Story of Life*.

KONSEP KARYA

Ide *Musical Story of Life* terinspirasi dari Ide garapan ini disusun berdasarkan konsep garapan yang penata rancang guna menyusun bagian demi bagian garapan ini agar lebih terurut. Selain dari ide musikal dari beberapa sumber yang penata dengar, penata juga mengumpulkan ide dari inspirasi ketika mendengar suara alam desa. Dari suara itu, penata banyak mendapat inspirasi nada musikal untuk dapat dijadikan ide garapan. Dari proses pengumpulan ide tersebut, penata dapat secara urut menggabungkan semua unsur ide yang penata pakai, untuk dapat menjadikan garapan ini lebih menarik. Penata juga menambahkan ide dari teori musik, dimana teori ini banyak digunakan dalam pembuatan musik relaksasi.

Teori Musik yang penata gunakan adalah canon. Canon adalah sebuah pola musikal yang dimainkan secara berurutan dalam sebuah lagu, dimana pola permainannya seperti saling mengikuti atau rol. Teori ini dapat memperindah karya, karena sistim pola nadanya sangat unik dan dapat dicerna dengan mudah. Dalam penyusunan ide garapan ini, penata juga banyak memberikan pengulangan di setiap bagiannya. Di dalam masing-masing bagian, penata menambahkan isian ornamen improvisasi untuk memperindah karya, namun tak lepas dari tema garapan ini sehingga antar satu bagian lagu dengan bagian lainnya saling terjadi harmoni yang manis.

Setelah adanya kematangan ide tersebut, pada tahapan ini mulai dipikirkan kembali wujud karya seni yang akan digarap. Dari sekian pertimbangan yang dilakukan, maka diputuskan untuk menggarap sebuah komposisi musik kolaborasi dengan menggabungkan dua unsur yaitu musik etnis rindik, dan ensemble musik barat kemudian digabungkan menjadi *Musical Story of Life*.

Penata ingin membuat karya musik tiga bagian dimana setiap bagian menguraikan ide penata mengenai *Musical Story of Life*. Penata ingin bercerita lewat ide tersebut bagaimana (pada bagian 1) menceritakan suasana kelahiran bayi tuna-netra yang sudah siap menjalani aktifitas di dunia. Bayi tersebut lahir ibarat kertas putih tanpa goresan kemudian nada-nada yang dimainkan dalam bagian ini ialah pentatonic, yang dimainkan oleh instrument rindik. Pada pertengahan bagian I, diceritakan suasana tuna netra yang sedang berjalan menuju sekolah dan mendengarkan suara alam yang diterjemahkan oleh rindik, kesenangan tergambar pada suasana itu di dalam bagian ini juga diceritakan yang menggambarkan suasana ketika orang tersebut terpaku dalam perjalanan, yang rindu suasana rumah di desa asalnya. Kemudian pada bagian transisi, tersadar dari lamunannya dan mendapati bahwa orang tersebut telah sampai pada tujuannya, yaitu sekolah tempat tuna-netra ini belajar.

Pada bagian II, menceritakan suasana keramaian sekolah dan tergambar para murid telah siap untuk melaksanakan pembelajaran pada hari itu. Dipertengahan bagian II, terdapat 2 melodi yang bersaut-sautan instrument rindik, gitar dan *keyboard* tetapi yang mendominasi ialah *keyboard*. Disini menggambarkan suasana belajar musik yang berjalan sesuai aturan. Kemudian pada akhir bagian II, diceritakan para murid telah dapat menguasai materi dan menciptakan suasana baru dalam musiknya. Transisi bagian II dan III, menceritakan sebuah peralihan masa dimana seorang tuna-netra itu tumbuh menjadi dewasa. Pada bagian transisi ini, menceritakan kebingungannya, disini timbul pertanyaan mengenai masa depan seorang tuna-netra.

Pada bagian III, diceritakan kebingungannya semakin memuncak ketika satu *keyboard* mendominasi permainan, sedangkan instrument lainnya rest/ tidak ikut bermain. Selanjutnya digambarkan tuna-netra ini mendapat pesan bahwa orang tersebut dapat melakukan hal baru untuk menciptakan generasi baru dalam hidupnya, pada akhir bagian III digambarkan keberhasilan seorang tuna-netra dalam usahanya untuk menjadi yang terbaik.

Teori-teori musik seperti harmoni diperlukan dalam proses penggarapan ini, sebab semua instrumen harus digarap menggunakan sistem harmonisasi yang tepat agar tercipta komposisi yang baik. Secara umum ilmu harmoni ini tentunya diterapkan dalam menggabungkan instrumen tradisi rindik dan barat dalam penggarapan karya ini. Perbedaan tentu tidak akan menghalangi terbentuknya keharmonisan sehingga justru dapat memperkaya musik tersebut dan meskipun ada perbedaan, akan tetapi dalam perbedaan juga terletak adanya satu atau beberapa kesamaan antar dua unsur yang berbeda. Dengan kata lain, keseimbangan dari dua unsur yang berbeda ini terjadi karena adanya saling mengisi antar satu sama lain, sehingga estetika musikal antar tradisi dan yang modern, lokal dan yang global. Selain itu garapan ini dapat berpijak pada upaya perwujudan visi global-global Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dibimbing I Komang Darmayuda, S.Sn.,M.Si dan Wahyu Sri Wiyati, S.Sn., M.Si, komposisi musik dalam bentuk *concert* dengan durasi waktu 12 menit ini dipentaskan di hadapan Dewan Penguji Tugas Akhir Karya Seni Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, yang bertempat di Gedung

Natya Mandala, ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar. *Musical Story of Life* dipentaskan hari Kamis, 19 Juli 2018, pukul 19.00 Wita. *Musical Story of Life* dimainkan oleh 7 orang pemain. Para pemain musik sebagian besar merupakan anak-anak dari Yayasan Dria Raba- Sanglah.

TUJUAN DAN MANFAAT

Penggarapan *Musical Story of Life* memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mentransformasikan sebuah konsep musik yang di latar-belakangi oleh sebuah pengalaman hidup (estetis) penata.
2. Menambah pengalaman baru dalam menciptakan sebuah karya komposisi modern dengan konsep kolaborasi.

Penata berharap dalam penggarapan karya seni ini memberikan manfaat berikut:

1. Garapan ini dapat bermanfaat untuk menjadi referensi garapan bagi mahasiswa musik ISI Denpasar, agar dapat menciptakan garapan yang lebih baru.
2. Dapat dijadikan contoh sebagai musik relaksasi, yang dapat digunakan di berbagai aktifitas.
3. Menjadikan garapan musik ini sebagai bahan belajar - mengajar untuk studi di Institut Seni Indonesia Denpasar.

KAJIAN SUMBER

Musical Story of Life, mengadopsi ide dari sumber lain yang di luar pemikiran penata, seperti buku-buku sebagaimana dapat dilihat di Daftar Pustaka dan sumber-sumber audio-visual dan wawancara. (1) *Bali Spa and Gamelan, Maharani Production, 2008*. Album ini berisi tentang penggambaran keindahan Bali, dalam karya ini komposer menerapkan konsep musik kolaborasi beberapa instrumen rindik Bali dengan *style* kontemporer. (2) *Final Fantasy Music Game, 2013*. Berisi tentang musik ilustrasi yang ada dalam sebuah game, yang melodi-melodi lagu dalam game ini banyak menggunakan pengulangan-pengulangan atau *ostinato*, sehingga penata menjadikan hal ini acuan dalam karya *Musical Story of Life*, yang dimana penata banyak menggunakan banyak teknik *ostinato*. (3) *Harmoni Suling Bali, Karya I Gusti Sudarsana, Aneka Record, 2014*. Album ini berisi tentang musik ilustrasi penggambaran suasana Bali di pagi hari dan menggambarkan masyarakat Bali yang kuat terhadap tradisinya. Instrument suling ini menginspirasi penata untuk menterjemahkannya kedalam melodi yang dimainkan oleh *Keyboard 1*.

Wawancara dilakukan dengan Bapak I Gusti Sudarsana pada tanggal 05 Juli 2018, memberikan informasi tentang keadaan penggarap musik relaksasi yang sampai saat ini berangsur-angsur berkurang dan kurang diminati. Beliau merupakan seorang seniman tuna-netra yang menjelaskan bahwa, "Peran musik relaksasi sangat penting bagi kita semua, khususnya para Tuna-netra yang hanya mengandalkan indera pendengarannya untuk membangun perasaan baru".

PROSES KREATIF

Di dalam penciptaan setiap karya seni musik, untuk memasukkan ide-ide penata ke dalam garapan dilakukan melalui proses kreativitas yang merupakan tahapan penting untuk mewujudkan karya seni yang

diinginkan penata. Disebutkan ada tiga tahapan dalam proses penggarapan karya seni antara lain: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*), menurut konsep Alma M. Hawkins.

WUJUD GARAPAN

Garapan komposisi musik, *Musical Story of Life* merupakan komposisi musik kolaboratif sumber daya alam dan musik terapi yang memadukan instrument barat dengan musik tradisi Bali. Garapan komposisi *Musical Story of Life* ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian I, bagian II, dan bagian III. Ketiga bagian ini dihubungkan dengan adanya transisi antara satu bagian dengan bagian yang lainnya yang mengacu pada ide konsep gagasan.



Gambar 1
Penampilan *Musical Story of Life* di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar
19 Juli 2018

ANALISIS POLA STRUKTUR

Karya komposisi musik *Musical Story of Life* memiliki tiga bagian yang menyusunnya.

Bagian 1

Pada awal bagian karya ini, dimulai dengan instrument piano dengan tangga nada A, sukata 4/4, dengan penggunaan tempo 65 Bpm, dengan teknik *ostinato* sebanyak 4 birama.



Gambar 4.1

Motif Intro dengan Teknik Ostinato

Selanjutnya, pada periode A masuk ke dalam bagian pokok lagu atau motif lagu pokok pada birama 5 dengan penambahan instrumentasi 2 rindik, penata menggunakan teknik *canon* dan *ostinato* agar dapat memperkaya melodi dan mudah dicerna bagi para pendengar.

Pada periode A ini, penata memvisualisasikan suasana pagi yang indah, dimana seorang tuna-netra hendak pergi ke sekolah dan orang tersebut mendengar suara alam yang di ilustrasikan oleh permainan 2 rindik.

Pokok penonjolan pada bagian 1 ini, terdapat pada Periode C, ketiga instrumen ini sudah mulai menyatu dan memainkan perannya masing-masing. Rindik yang memvisualisasikan nada-nada alam disekitar pedesaan, piano mempertahankan nada-nada yang membentuk akor, sedangkan gitar tetap memainkan melodi.

Musical score for Periode C of 'Musical Story of Life'. It features three instruments: Rindik, A. Gtr. (Acoustic Guitar), and Pno. (Piano). The score is written in A major, 4/4 time, and includes a box labeled 'C' indicating the start of the period. The Rindik part plays a melodic line, the A. Gtr. part plays a melodic line, and the Pno. part plays a harmonic accompaniment.

Gambar 4.4

Seluruh instrumen membentuk harmoni

Setelah periode C, maka kembali lagi pada periode B dengan motif yang sama pada awalnya. Tak banyak perubahan yang terjadi, dikarenakan penata memfokuskan pada teknik *ostinato* sehingga periode B dan C mengalami 2 kali pengulangan pada bagian I.

Bagian 2

Pada bagian 2, periode A. terjadi perubahan sukut dari 4/4 menjadi 2/4, dan perubahan tempo 80 Bpm. Pada bagian ini, instrumen *Keyboard* dimainkan secara solo oleh penata mulai dari birama 85, menggambarkan suasana sekolah.



Gambar 4.6 Motif bagian II

Pada birama 117, idiom Bali tanpa menghilangkan nilai estetika nada-nada pentatonik yang dimainkan oleh instrumen *Keyboard*.



Gambar 4.7 Nada-nada Pentatonik

Pada birama 151, kembali motif intro pada bagian I dengan teknik ostinato dimainkan oleh *Keyboard*.



Gambar 4.8 Motif Intro Lagu

Teknik *ostinato* juga kembali digunakan oleh penata, sehingga skema bagian II ini menyerupai bagian I, yaitu A B C B C B. sehingga motif dari bagian II, tidak banyak mengalami perubahan hanya penambahan instrumen, tetapi permainan *Keyboard 1* (Penata) menjadi penonjolan bagian II ini.

Bagian 3

Pada bagian 3, Penata menggambarkan suasana kebingungan, yang dialami oleh orang tuna-netra itu yang membayangkan masa depannya, langkah berikutnya atas perjalanan hidupnya, mimpi-mimpi dan harapannya yang ingin dilaksanakan. Dengan perubahan tempo 65 Bpm.



Gambar 4.9 Bagian III

Disusul dengan instrumen rindik 4 birama setelah frase *Keyboard* ,

Gambar 4.10 Penambahan instrumen rindik setelah 4 birama

Pada periode C, gitar membentuk akor sedangkan instrumen *Keyboard* dan rindik tetap memainkan melodi.

Gambar 4.11 Gitar membentuk akor

Pada birama 202, *Keyboard* (Penata) melakukan solo sebanyak 8 birama.

Gambar 4.12 Solo Keyboard (Penata)

Dan bagian III ini, penambahan frase sehingga membentuk periode baru yaitu periode D, dalam periode ini merupakan jembatan untuk klimaks yang ingin disampaikan penata.

Pada birama 237, merupakan ending dari bagian III. Penata menunjukkan gambaran harapan dari masa depan seorang tuna-netra yang dimainkan secara unison dengan seluruh instrumen.

SIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan bahwa terwujud karya komposisi *Musical Story of Life* ini melalui proses yang cukup panjang dan berdasarkan ide, gagasan, maupun konsep yang cukup matang. Penata mengangkat ide maupun

konsep garapan berdasarkan pengalaman estetis secara konseptual. Setelah mengamati musik terapi dan mengkolaborasikannya dengan sumber daya alam, akhirnya menjadi karya komposisi *Musical Story of Life* dengan bentuk 3 bagian, dan dengan durasi 12 menit. Berdasarkan struktur garapan pada komposisi *Musical Story of Life*, nada-nada pentatonik banyak diangkat dan teknik ostinato juga teknik canon sering muncul pada setiap bagian lagu, agar dapat mudah untuk dicerna oleh penonton/ *audience*.

Dalam perihal tersebut, penata mengekspresikan lewat pengolahan unsur-unsur musikal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga komposisi ini mampu memberikan kesenangan dan kepuasan serta kenikmatan dari pola garap yang terdapat di dalamnya. Keindahan tersebut merupakan unsur-unsur estetis musikal yang ditimbulkan oleh karya yang sampai kepada penikmatnya. Ada tiga unsur estetika yang berperan dalam struktur atau pengorganisasian karya seni, yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

Musical Story of Life mengolah unsur bunyi dari masing-masing instrumen kemudian ditata dengan unsur musik lainnya seperti tempo, harmoni dan dinamika. Aspek-aspek penting diluar unsur musikal yang berperan penting untuk kesempurnaan penyajian karya komposisi musik *Musical Story of Life* adalah penggunaan *sound system*, tata lampu (*lighting*), dan kostum. Setelah melalui proses kreatifitas selama kurang lebih tiga bulan, akhirnya komposisi musik ini dapat terwujud secara utuh. Terbentuknya komposisi ini tidak terlepas dari semangat dan keyakinan penata untuk menyusunnya meskipun hambatan dalam berproses masih banyak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M.1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.
- Edmund Prier SJ, Karl. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Litugiri
- Edmund Prier SJ, Karl. 2012. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta : Pusat Musik Litugiri.
- Gawi Antara, Made L. 2011. *Garapan Jagat Santhi* : ISI Denpasar
- Isfanhari, M, dan Nugroho, W. 2000. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P & K Propinsi Jawa Timur
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan. Jakarta.
- McNeill, Dr. Rhiderick J. 2008. *Sejarah Musik 2*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia
- Supradewi, Ratna. Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Sultan Agung: *Otak dan Musik Belajar*. Semarang. 2010
- Sukohardi, Al. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Litugiri
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Musik Karawitan*. Denpasar : Institut Seni Indonesia. Denpasar
- Prier, Karl-Edmund. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Litur.

DAFTAR DISKOGRAFI

- Bali Spa and Gamelan*, Maharani Production, 2008.
- Dream of Miracle*, Karya I Gusti Sudarsana, Aneka Record, 2010.
- Final Fantasy Music Game*, 2013.
- Harmoni Suling Bali*, Karya I Gusti Sudarsana, Aneka Record, 2014.